



***Storytelling* dengan Kisah-Kisah Al-Qur'an sebagai Metode Pembelajaran Anak Usia Dini**

Yuliana Siregar, Rafika Sari, Reni Anggraeni

Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Institut Agama Islam Rokan, Riau, Indonesia

Email: yulianasiregar987@gmail.com, Sarirafika110@gmail.com, renianggraini2511@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the use of storytelling using Al-Quran stories in Early Childhood learning. This study uses a library study method by analyzing written sources in the form of books and scientific journals. The results of the study indicate that storytelling with Al-Quran stories is an effective method for early childhood learning, teaching deep moral and spiritual values such as patience, compassion, and obedience to God. This method involves children emotionally, improves their language skills, imagination, and concentration. In addition to being fun, this approach also develops good character, empathy, and critical thinking in children, so that it becomes a relevant and meaningful way to form a generation with noble character.

Keywords: Storytelling, Stories, Al-Quran, Children

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang penggunaan storytelling dengan menggunakan kisah-kisah Al-Qur'an dalam pembelajaran Anak Usia Dini. penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis sumber-sumber tertulis berupa buku dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa storytelling dengan kisah-kisah Al-Qur'an adalah metode efektif untuk pembelajaran anak usia dini, mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam seperti kesabaran, kasih sayang, dan ketaatan kepada Tuhan. Metode ini melibatkan anak secara emosional, meningkatkan keterampilan bahasa, imajinasi, serta daya konsentrasi mereka. Selain menyenangkan, pendekatan ini juga mengembangkan karakter baik, empati, dan daya kritis anak, sehingga menjadi cara yang relevan dan bermakna untuk membentuk generasi berakhlak mulia.

Kata Kunci: Storytelling, Kisah, Al-Qur'an, Anak

Pendahuluan

Pembelajaran bagi anak usia dini merupakan fondasi penting yang dapat membentuk karakter, perilaku, dan cara pandang anak terhadap dunia di sekitarnya. Pada tahap usia ini, anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan untuk mengeksplorasi, dan kemampuan menyerap informasi dengan cepat. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang tepat menjadi



kunci agar pembelajaran bisa diterima dengan baik dan memberikan dampak positif yang signifikan. Salah satu metode pembelajaran yang telah terbukti efektif adalah *storytelling* atau bercerita, terutama dengan memanfaatkan kisah-kisah dari Al-Qur'an yang kaya akan nilai moral dan pelajaran hidup (Sawaluddin, Koiy Sahbudin Harahap, Imran Rido, 2022).

Metode *storytelling* pada dasarnya adalah seni menyampaikan cerita secara menarik dan interaktif, yang tidak hanya berfokus pada informasi, tetapi juga mengajak anak untuk terlibat secara emosional dan kognitif (Fatimah, 2019). Bagi anak usia dini, pendekatan ini lebih mudah diterima dibandingkan metode ceramah atau instruksi langsung. Melalui cerita, anak-anak dapat memahami konsep-konsep abstrak, seperti kebaikan, kasih sayang, ketulusan, dan pengorbanan, yang sulit dijelaskan secara langsung pada anak usia dini. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an menawarkan berbagai cerita yang sarat makna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga sangat cocok digunakan dalam pembelajaran untuk anak (S. Sawaluddin & Sainab, 2019).

Al-Qur'an memuat banyak kisah yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia (Al-Badar, 2017), seperti kisah para nabi, mukjizat, serta pelajaran moral dan spiritual. Beberapa kisah yang sering digunakan dalam pembelajaran anak-anak di antaranya adalah kisah Nabi Nuh dengan bahteranya, Nabi Musa yang melawan Firaun, Nabi Yunus yang ditelan ikan paus, dan Nabi Yusuf yang sabar dalam menghadapi cobaan (Sinaga, 2022). Setiap kisah ini mengandung pesan moral yang mendalam, seperti kesabaran, ketabahan, pengorbanan, dan ketaatan kepada Allah, yang dapat menjadi dasar bagi pembentukan karakter anak sejak dini (K. J. Sawaluddin, 2020).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kisah-kisah Al-Qur'an dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral (Chaeruddin, 2016). Dengan menggunakan metode *storytelling*, anak-anak dapat diajak memahami pesan-pesan dalam kisah tersebut melalui cara yang menyenangkan dan mudah dimengerti. Misalnya, ketika anak mendengar kisah Nabi Ibrahim yang ikhlas berkorban atau kisah Nabi Sulaiman yang penuh hikmah dalam memimpin, anak dapat mengambil teladan dari tokoh-tokoh tersebut. Pendekatan ini tidak hanya mendidik secara intelektual, tetapi juga menyentuh aspek emosi dan spiritual anak (S. Sawaluddin et al., 2019).



Selain itu, kisah-kisah Al-Qur'an memberikan gambaran dunia yang penuh dengan nilai-nilai kebaikan, yang mengajarkan anak bahwa dalam kehidupan terdapat berbagai macam tantangan yang harus dihadapi dengan cara yang benar. Ketika anak mendengarkan cerita Nabi Musa melawan Firaun, misalnya, anak belajar tentang keberanian, keadilan, dan pentingnya berpihak pada kebenaran. Melalui metode *storytelling*, cerita ini dapat dipahami anak secara perlahan, dan pesan-pesannya dapat masuk secara alami ke dalam pikiran dan hati mereka (Sawaluddin, Koij Syahbudin, Imran Rido, 2022).

Metode *storytelling* dengan kisah-kisah Al-Qur'an juga mampu meningkatkan keterampilan berbahasa anak (Humaedah, 2021). Ketika anak mendengarkan cerita yang disampaikan secara menarik, mereka terdorong untuk memperkaya kosakata, mengasah kemampuan mendengar, dan merespon dengan cara yang sesuai. Interaksi antara pencerita dan anak saat proses *storytelling* juga membantu meningkatkan kemampuan komunikasi anak dan memperkuat ikatan emosional antara anak dan pendidik atau orang tua yang menyampaikan cerita tersebut (Rohman & Uyun, 2024). Di sisi lain, *storytelling* juga memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan imajinasinya (Supriatna, 2019). Kisah-kisah Al-Qur'an seringkali menghadirkan situasi-situasi yang menginspirasi imajinasi, seperti laut yang terbelah dalam kisah Nabi Musa atau burung-burung yang membawa batu kecil dalam kisah pasukan gajah yang menyerang Ka'bah. Imajinasi yang terlatih sejak dini dapat membantu anak dalam memecahkan masalah dan berpikir kreatif di masa mendatang.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dengan metode pembelajaran yang melibatkan cerita cenderung memiliki pemahaman nilai moral yang lebih baik (Ananda, 2017), serta mampu mengembangkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memberikan banyak contoh bagaimana tokoh-tokoh menghadapi kesulitan dan menemukan solusi yang baik. Hal ini menjadi sarana efektif untuk mengenalkan anak pada konsep solusi masalah secara positif dan membangun karakter optimis serta pantang menyerah (Siregar, 2020).

Keunggulan lain dari metode *storytelling* adalah kemampuannya dalam membangun konsentrasi anak (Khudori, 2022). Saat mendengarkan cerita, anak belajar untuk fokus dan mengikuti alur cerita hingga akhir. Ketika anak memahami bahwa cerita memiliki awal, pertengahan, dan akhir, mereka juga belajar untuk bersabar dan mengembangkan ketekunan



dalam menerima informasi secara berurutan. Hal ini penting dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan daya ingat anak (S. Sawaluddin et al., 2018).

Melalui *storytelling* dengan kisah-kisah Al-Qur'an, anak juga dapat diajak untuk berpikir kritis (Fatimah, 2019). Dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait kisah yang diceritakan, seperti "Mengapa Nabi Yusuf memaafkan saudara-saudaranya?" atau "Apa yang Nabi Yunus lakukan ketika berada di dalam perut ikan?", anak-anak didorong untuk berpikir dan memberikan alasan. Hal ini dapat melatih kemampuan analitis anak sejak dini, yang sangat penting bagi perkembangan intelektualnya.

Di era modern ini, pendekatan *storytelling* dengan kisah-kisah Al-Qur'an juga menjadi jembatan untuk mengenalkan ajaran agama kepada anak-anak dengan cara yang relevan dan tidak membosankan. Metode ini menghindarkan anak dari penjelasan yang bersifat doktriner dan sebaliknya memberikan pengalaman yang bermakna melalui kisah yang menyentuh hati. Dengan demikian, nilai-nilai keagamaan menjadi lebih mudah diterima dan diresapi oleh anak-anak. Dalam lingkungan keluarga, orang tua juga dapat menggunakan *storytelling* dengan kisah-kisah Al-Qur'an untuk membangun kebersamaan dan membina komunikasi yang baik dengan anak. Cerita yang disampaikan oleh orang tua sebelum tidur atau pada waktu santai bisa menjadi momen berharga yang mengikat hubungan antara orang tua dan anak. Ketika anak mendengar cerita dari orang tua, mereka merasakan rasa nyaman dan kehangatan, yang juga memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan mental mereka (Hidayat, 2017).

Storytelling dengan kisah-kisah Al-Qur'an menawarkan metode pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga mendalam bagi perkembangan karakter dan kepribadian anak. Metode ini memberikan banyak manfaat mulai dari penguatan spiritual, penanaman nilai moral, hingga peningkatan keterampilan bahasa dan sosial. Oleh karena itu, pengembangan dan penerapan metode *storytelling* dalam pendidikan anak usia dini sangat relevan dan penting dilakukan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui penelusuran berbagai sumber tertulis yang relevan baik berupa buku maupun jurnal yang



representatif terhadap pokok bahasan. Penelitian secara spesifik mengkaji tentang penggunaan metode storytelling dengan kisah-kisah Al-Qur'an pada pembelajaran Anak Usia Dini. Data-data yang diperoleh kemudian diseleksi, dieksplorasi, disajikan dan dianalisis. Studi pustaka merupakan model penelitian yang dilakukan dengan cara menginventarisir data, lalu diolah dan digali dari berbagai sumber-sumber tertulis (Subagyo, 1991). Adapun cara kerja penelitian ini dilakukan dengan membaca, memahami, kemudian menelusuri berbagai sumber lain yang relevan dengan tema penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Signifikansi Metode *Storytelling* Bagi Anak Usia Dini

Storytelling adalah metode pembelajaran yang menggunakan cerita sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, pengetahuan, atau nilai-nilai kepada anak secara menarik dan mudah dipahami. Cerita digunakan sebagai metode pembelajaran yang efektif dalam mengenalkan konsep-konsep yang kompleks sehingga menjadi lebih sederhana dan mudah dimengerti (Maghfirah, 2023). Melalui cerita juga, anak-anak akan lebih mudah memahami konsep yang abstrak menjadi lebih konkret. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, *storytelling* bukan hanya sekadar membacakan cerita, tetapi juga melibatkan interaksi antara pencerita dan anak (Dewayani & Setiawan, 2018), yang memungkinkan anak untuk terlibat secara emosional dan kognitif. Melalui cerita, konsep abstrak seperti kebaikan, keberanian, atau rasa empati dapat disampaikan dengan cara yang lebih konkret dan mudah dimengerti oleh anak-anak, yang pada tahap ini lebih mudah menyerap informasi melalui gambar mental yang kaya dan cerita yang menghibur.

Pentingnya *storytelling* dalam pendidikan anak usia dini terletak pada kemampuannya untuk menanamkan nilai-nilai moral dan mengembangkan berbagai keterampilan dasar pada anak (Karima, 2022). Selain meningkatkan daya imajinasi dan konsentrasi, metode ini juga merangsang perkembangan bahasa, meningkatkan keterampilan mendengar, serta membangun kemampuan berpikir kritis pada anak. *Storytelling* juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mengurangi kesan instruktif, dan memungkinkan anak belajar melalui pengalaman yang lebih personal dan emosional. Hal ini membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan, sehingga dapat menjadi fondasi yang kuat bagi perkembangan karakter dan sosial mereka di masa mendatang.



Penerapan *storytelling* dalam pembelajaran anak usia dini dimulai dengan memilih cerita yang sesuai dan menarik, terutama yang mengandung nilai-nilai positif yang relevan bagi perkembangan anak (Khudori, 2022). Cerita dari sumber yang kaya makna, seperti kisah-kisah moral, fabel, atau cerita Al-Qur'an, dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang kaya. Dalam memilih cerita, guru atau orang tua perlu memastikan bahwa cerita tersebut mudah dipahami dan menarik bagi anak-anak, dengan pesan yang sederhana namun bermakna. Selain itu, menggunakan alat bantu visual, seperti gambar atau boneka, dapat menambah daya tarik cerita dan memudahkan anak untuk memahami dan membayangkan kisah yang diceritakan.

Selama proses *storytelling*, keterlibatan aktif anak sangat penting untuk memperkuat pemahaman mereka. Guru atau orang tua dapat menggunakan berbagai teknik, seperti variasi intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerakan tangan untuk menambah dramatisasi cerita, sehingga anak menjadi lebih tertarik dan terfokus. Mengajukan pertanyaan terkait cerita juga dapat mengajak anak berpikir dan berinteraksi, seperti bertanya, "Apa yang akan kamu lakukan kalau menjadi tokoh ini?" atau "Kenapa tokoh ini berbuat begitu?" Interaksi ini tidak hanya membantu anak untuk lebih terhubung dengan cerita, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial mereka (Khudori, 2022).

Setelah *storytelling*, aktivitas lanjutan bisa dilakukan untuk menguatkan pesan dan nilai-nilai yang telah disampaikan (Christin, 2021). Misalnya, guru bisa meminta anak-anak menggambar tokoh cerita, membuat boneka dari bahan sederhana, atau bermain peran (*role-playing*) sebagai tokoh dalam cerita. Melalui aktivitas ini, anak dapat mengingat cerita dan pesan moralnya dengan lebih baik karena mereka tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang interaktif dan kreatif. Selain itu, kegiatan lanjutan ini membantu mengembangkan keterampilan motorik, kreativitas, dan rasa percaya diri anak-anak, membuat *storytelling* menjadi metode pembelajaran yang menyeluruh bagi anak usia dini.

Meskipun *storytelling* efektif dalam pembelajaran anak usia dini, metode ini memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan. Salah satu kelemahannya adalah ketergantungan pada kemampuan pencerita dalam menyampaikan cerita. Jika guru atau orang tua tidak memiliki keterampilan yang cukup dalam bercerita, seperti kemampuan menggunakan intonasi, ekspresi, dan gaya bercerita yang menarik, maka cerita dapat menjadi kurang menarik bagi anak-anak. Hal ini dapat mengakibatkan anak kehilangan minat, sulit fokus, dan tidak mampu memahami pesan



atau nilai yang ingin disampaikan. Selain itu, *storytelling* membutuhkan persiapan yang baik, baik dalam hal memilih cerita yang sesuai maupun penggunaan alat bantu visual atau boneka, yang jika tidak dilakukan dengan baik dapat mengurangi efektivitas metode ini. Kelemahan lainnya adalah keterbatasan *storytelling* dalam menyampaikan konsep yang memerlukan penjelasan detail atau aktivitas praktik langsung (Katoningsih, 2021).

Sebagai metode berbasis cerita, *storytelling* lebih berfokus pada pengembangan nilai dan moral daripada aspek kognitif yang kompleks. Beberapa materi pembelajaran yang bersifat teknis atau membutuhkan latihan keterampilan praktis mungkin tidak dapat sepenuhnya disampaikan melalui cerita. Akibatnya, jika *storytelling* digunakan sebagai satu-satunya metode, anak-anak mungkin akan kehilangan kesempatan untuk belajar melalui aktivitas yang lebih langsung dan konkret. Maka, untuk mengatasi kelemahan ini, *storytelling* sebaiknya dikombinasikan dengan metode pembelajaran lain agar tercipta pembelajaran yang menyeluruh dan seimbang bagi anak-anak.

Kisah-Kisah Al-Qur'an Sebagai Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Dalam metode pembelajaran anak usia dini, kisah-kisah dari Al-Qur'an sangat bermanfaat untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika sejak dini (Rohman & Uyun, 2024). Salah satu kisah yang sering diceritakan adalah kisah Nabi Nuh dan Bahteranya. Nabi Nuh diperintahkan oleh Allah untuk membangun bahtera besar guna menyelamatkan umatnya dan berbagai makhluk dari banjir besar yang akan melanda. Kisah ini mengajarkan anak-anak tentang ketaatan dan kepercayaan kepada perintah Tuhan, meskipun Nabi Nuh harus menghadapi ejekan dari kaumnya yang tidak percaya (Amrie, 2022). Anak-anak dapat belajar untuk memiliki keyakinan yang teguh pada hal-hal baik, serta pentingnya keberanian untuk mengikuti kebenaran meskipun orang lain mungkin meremehkan. Melalui cerita ini, mereka juga belajar tentang kepedulian pada sesama makhluk hidup, karena Nabi Nuh mengajak berbagai hewan masuk ke dalam bahtera.

Kisah Nabi Ibrahim dan Keikhlasan Berkorban juga menjadi cerita yang inspiratif bagi anak-anak. Dalam kisah ini, Nabi Ibrahim menunjukkan ketaatan yang tinggi kepada Allah dengan bersedia mengorbankan putranya, Ismail, sebagai bentuk pengabdian (Syarifah, 2019). Namun, Allah kemudian menggantikan Ismail dengan seekor domba. Dari kisah ini, anak-anak diajarkan tentang pentingnya ikhlas, ketaatan, dan pengorbanan dalam berbuat baik. Kisah ini juga mengajarkan bahwa Allah menghargai niat baik dan ketaatan manusia serta memberikan



balasan yang terbaik bagi mereka yang taat dan beriman. Nilai-nilai keikhlasan dan ketulusan dalam menjalankan perintah serta kepercayaan kepada Allah dapat menjadi pelajaran yang berarti bagi anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, ada kisah Nabi Musa melawan Firaun yang penuh dengan pelajaran tentang keberanian dan keadilan. Dalam cerita ini, Nabi Musa diutus untuk melawan Firaun, penguasa Mesir yang zalim, untuk menyelamatkan kaumnya dari perbudakan. Dengan bantuan Allah, Nabi Musa berhasil membebaskan Bani Israil dari cengkeraman Firaun. Melalui kisah ini, anak-anak belajar pentingnya membela kebenaran dan melawan ketidakadilan, serta belajar bahwa Allah selalu menolong orang-orang yang berbuat baik (Syarifah, 2019). Anak-anak juga dapat melihat bahwa keberanian diperlukan dalam memperjuangkan apa yang benar, dan mereka belajar untuk tidak takut ketika menghadapi kezaliman, karena Tuhan selalu bersama orang yang benar.

Kisah Nabi Yusuf dan Kesabaran adalah contoh lain dari kisah penuh nilai yang dapat disampaikan kepada anak-anak. Nabi Yusuf mengalami berbagai cobaan sejak kecil, mulai dari dikhianati oleh saudara-saudaranya hingga dijual sebagai budak. Namun, dengan kesabaran dan keteguhan iman, ia akhirnya menjadi orang yang mulia dan mendapatkan keadilan dari Allah. Anak-anak belajar bahwa kesabaran dalam menghadapi cobaan akan menghasilkan kebaikan dan kemuliaan di masa depan (Ismatullah, 2012). Cerita ini juga menanamkan pemahaman bahwa pengampunan adalah hal yang mulia, seperti yang dilakukan Nabi Yusuf terhadap saudara-saudaranya yang pernah menyakitinya. Melalui kisah ini, anak-anak diajak untuk belajar mengelola emosi mereka dan bersabar dalam menghadapi tantangan (M. S. Sawaluddin, 2020).

Kisah lain yang juga menarik adalah Nabi Yunus dan Ikan Paus. Nabi Yunus mengalami perjalanan luar biasa ketika ditelan oleh ikan paus setelah meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah. Di dalam perut ikan paus, Nabi Yunus menyadari kesalahannya dan berdoa kepada Allah memohon ampun. Allah kemudian menyelamatkannya dan mengembalikannya ke daratan (Syarifah, 2019). Dari kisah ini, anak-anak belajar tentang pentingnya kesabaran, introspeksi, dan pengampunan. Mereka juga memahami bahwa Allah Maha Pengampun bagi siapa saja yang mau bertobat dan memperbaiki diri. Kisah ini memberi pelajaran pada anak-anak bahwa kita sebaiknya bersabar dan berpikir dengan tenang sebelum bertindak (S. Sawaluddin, 2018).



Terakhir, kisah Ashabul Kahfi (Pemuda Al-Kahfi) yang berlindung di dalam gua untuk mempertahankan iman mereka menjadi inspirasi bagi anak-anak dalam hal keberanian dan keteguhan hati. Ashabul Kahfi adalah sekelompok pemuda yang memilih untuk bersembunyi di dalam gua karena mereka ingin mempertahankan iman mereka dan menghindari kezaliman penguasa. Kisah ini mengajarkan anak-anak pentingnya mempertahankan prinsip dan keimanan, bahkan ketika berada dalam situasi yang sulit (Fathurrahman, 2019). Selain itu, mereka juga diajak untuk belajar tentang kesetiaan dalam persahabatan, karena para pemuda tersebut saling mendukung dalam mempertahankan keimanan mereka. Kisah Ashabul Kahfi menjadi teladan bagi anak-anak bahwa dengan keyakinan yang kuat dan keberanian, mereka bisa mempertahankan prinsip kebaikan, meskipun dalam kondisi yang berat.

Kesimpulan

Storytelling menggunakan kisah-kisah Al-Qur'an merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini, yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang mendalam. Kisah-kisah dari Al-Qur'an, seperti cerita tentang para nabi dan pengalaman mereka menghadapi berbagai tantangan hidup, memberikan teladan yang relevan bagi anak dalam memahami konsep-konsep seperti keberanian, kesabaran, kasih sayang, dan ketaatan kepada Tuhan. Melalui *storytelling*, anak tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga terlibat secara emosional, yang membantu mereka membangun karakter yang baik dan mengembangkan empati serta daya kritis. Pendekatan ini juga memperkaya keterampilan bahasa anak, meningkatkan daya konsentrasi, dan mendorong imajinasi, yang semuanya sangat penting bagi perkembangan kognitif mereka. Dengan mendengar kisah-kisah yang menginspirasi, anak diajak berpikir kritis dan mengenali nilai-nilai baik yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, **storytelling** dengan kisah-kisah Al-Qur'an bukan hanya metode pendidikan agama yang relevan, tetapi juga cara yang menyenangkan dan bermakna untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur dan akhlak mulia kepada anak-anak sejak usia dini, membentuk generasi masa depan yang cerdas dan berakhlak baik.

Daftar Pustaka



- Al-Badar., N. A. (2017). *Kisah Kaum Salaf Bersama Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- Amrie, M. A. (2022). Meneladani Kesabaran dan Ketabahan Rasul Ulul 'Azmi dalam Berdakwah: Studi Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 11.
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1, 19.
- Chaeruddin, B. (2016). Cerita sebagai metode penanaman nilai-nilai moral bagi anak. *Inspiratif Pendidikan*, 5(2).
- Christin, M., D. (2021). *Transmedia Storytelling*. Syiah Kuala University Press.
- Dewayani, S., & Setiawan, R. (2018). *Saatnya Bercerita: Mengenal Literasi Sejak Dini*. Kanisius.
- Fathurrahman, A. L. (2019). *Teka Teki Surat Al-Kahfi*. Pustaka Al-Kautsar.
- Fatimah, S. (2019a). Pembelajaran Sainifik melalui Metode Bercerita untuk Perkembangan Kognitif Anak RA Kelompok A Mambaul Ulum. *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education (IJECE)*, 3(1).
- Fatimah, S. (2019b). Pembelajaran Sainifik melalui Metode Bercerita untuk Perkembangan Kognitif Anak RA Kelompok A Mambaul Ulum. *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education (IJECE)*, 3(2).
- Hidayat, B. (2017). Pembelajaran Alquran pada Anak Usia Dini Menurut Psikologi Agama dan Neurosains. *In Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)*, 2.
- Humaedah, H. (2021). Kisah-kisah dalam Al-qur'an Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 3(2).
- Ismatullah, A. M. (2012). Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Yusuf: Penafsiran HM Quraish Shihab atas Surah Yusuf. *Dinamika Ilmu*, 12(1).
- Karima, N. C., D. (2022). Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(2).
- Katoningsih, S. (2021). *Keterampilan Bercerita*. Muhammadiyah University Press.
- Khudori, M. (2022). Keterampilan Menulis Huruf Abjad Melalui Metode Storytelling Pada Anak Usia Dini Di Paud Harapan Bunda Desa Noman Kecamatan Rupit Kabupaten Muratara. *TAZKIRAH*, 7(1).
- Maghfirah, N. I. (2023). *Metode Pembelajaran Anak Usia Dini*. PT. Pena Cendikia Pustaka.



- Rohman, F., & Uyun, M. (2024). Mengeksplorasi Peran Kisah-Kisah Al-Qur'an dalam Pengembangan Moral Anak. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(1).
- Sawaluddin, Koisyahbudin Harahap, Imran Rido, I. A. S. (2022). The Islamization of Science and Its Consequences : An Examination of Ismail Raji Al-Faruqi ' s Ideas Europeans seized the opportunity and attained the golden peak previously held by Islam . 3 realized how backward Islamic Civilization was and aspired to r. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(2), 115–128.
- Sawaluddin, Koisyahbudin, Imran Rido, S. R. (2022). Creativity on Student Learning Outcomes in Al-Quran Hadith Subjects. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 3(2), 257–263. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v3i2.106>
- Sawaluddin, K. J. (2020). Qur ' an and Hadiths in Social Media : Messages of the Qur ' an and Hadith in using Social Media. *SCITEPRESS – Science and Technology Publications, Icri 2018*, 1864–1871. <https://doi.org/10.5220/0009936618641871>
- Sawaluddin, M. S. (2020). Langkah-langkah dan teknik evaluasi hasil belajar pendidikan agama islam. *Jurnal PTK & Pendidikan*, 6(1), 13–24.
- Sawaluddin, S. (2018). Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1775](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1775)
- Sawaluddin, S., Harahap, K. S., Syaifuddin, M., Zein, M., Sainab, S., & Latif, S. A. (2019). *Development of the Potential Senses, Reason, and Heart According to the Qur'an and its Application in Learning*. <https://doi.org/10.2991/aes-18.2019.114>
- Sawaluddin, S., Hitami, M., Darussamin, Z., & Sainab, S. (2018). *The Potential of the Senses in Al-Quran as the Basic Elements of the Human Physic and Its Application in Learning*. <https://doi.org/10.2991/icie-18.2018.28>
- Sawaluddin, S., & Sainab, S. (2019). THE INTELLIGENT MEANING IN THE QUR'AN: Nalysis Of The Sure Potential In The Al-Qur'an As A Dimension Of Human Psychic Insaniah. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.24014/jiik.v9i2.8388>
- Sinaga, D. Y., Hasibuan & Sembiring, E. (2022). Implementasi metode cerita islami dalam penanaman moral keagamaan. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 6(1).
- Siregar, S. (2020). Hubungan Potensi Indra, Akal, Dan Kalbu Dalam Al-Qur'an Menurut Para



Mufassir. *Al-Banjari : Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(1), 134.

<https://doi.org/10.18592/al-banjari.v19i1.2185>

Subagyo, J. (1991). *Metodologi Penelitian: Teori dan Praktik*. Rineka Cipta.

Supriatna, N. (2019). Pengembangan Kreativitas Imajinatif Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(2).

Syarifah, I. (2019). *Cerita Teladan 25 Nabi dan Rasul*. Cikal Aksara.